

Peningkatan Keterampilan UMKM melalui Pelatihan Pengolahan Keripik Pisang Varian Rasa di Desa Batu Agung

Luwiha^{1*}, Widiyanto², Vike Aprilianin Marwintaria Saputri³, Dwi Ratna Sari⁴, Trendi Yudha Purnama⁵, Sri Wartini⁶

¹Program Studi Bisnis dan Manajemen Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu agama Buddha Lampung

^{2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Lampung

^{4,5,6}Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Lampung

Abstract

Keywords:

MSMEs,
community service,
banana chips,
economic
empowerment.

Micro, Small, and Medium Enterprises play a strategic role in improving the community economy, particularly through the utilization of local potential. One abundant commodity with strong development potential is banana, which can be processed into value-added products such as banana chips with innovative flavor variations. This community service activity aimed to enhance the knowledge and skills of members of Wanita Buddhis Indonesia at Wihara Jaya Dipa, Batu Agung Village, South Lampung Regency, in producing soft banana chips with various flavor innovations as an effort to promote community economic empowerment. The implementation methods included preparation, training activities, and evaluation stages, using a pretest and posttest approach to assess changes in participants' understanding. The results indicate an improvement in participants' understanding after the training, although the increase did not show a statistically significant difference. Qualitatively, the activity generated positive impacts in the form of improved practical skills, increased enthusiasm, and greater motivation among participants to develop home-based businesses utilizing local products. These findings suggest that community-based MSME training within a vihara setting has the potential to serve as an effective model for community empowerment, although continuous mentoring is required to achieve more substantial economic impacts.

Copyright © 2026 Authors
This is an open access
article under [CC-BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)
license.



Abstrak

Kata kunci:

UMKM,
pengabdian
kepada
masyarakat,
keripik pisang,
pemberdayaan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama melalui pemanfaatan potensi lokal. Salah satu komoditas yang melimpah dan berpotensi dikembangkan adalah pisang, yang dapat diolah menjadi produk bernilai tambah seperti keripik pisang dengan inovasi berbagai varian rasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan

ekonomi.

untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu Wanita Buddhis Indonesia di Wihara Jaya Dipa, Desa Batu Agung, Kabupaten Lampung Selatan, dalam pengolahan keripik pisang lumer dengan berbagai varian rasa sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi, dengan pendekatan pretest dan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman peserta. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan, meskipun peningkatan tersebut belum menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Secara kualitatif, kegiatan ini memberikan dampak positif berupa peningkatan keterampilan praktis, antusiasme, serta motivasi peserta dalam mengembangkan usaha rumahan berbasis produk lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan UMKM berbasis komunitas wihara berpotensi menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif, namun memerlukan pendampingan berkelanjutan agar dapat menghasilkan dampak ekonomi yang lebih optimal.

Correspondence: *¹luwiha@stiab-jinarakkhita.ac.id

Pendahuluan

Pengertian UMKM berdasarkan UU No. 9 tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis diubah ke undang-undang No. 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah maka pengertian UMKM ialah: 1). Usaha mikro ialah usaha produktif yang dimiliki orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-undang ini. 2). Usaha kecil ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang undang ini. 3). Usaha menengah ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang undang ini. 4). Usaha besar ialah usaha ekonomi produktif yang dilakukan

oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia (Yolanda, 2024).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha yang punya peranan penting dalam perekonomian negara Indonesia, baik dari sisi lapangan kerja yang tercipta maupun dari sisi jumlah usahanya (Murtiningsih & Caroline, 2024). UMKM memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam laju ekonomi Indonesia terutama dalam penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan rumah tangga yang mendukung pendapatan rumah tangga. Keberadaan UMKM diharapkan mampu memacu perekonomian di tengah perlambatan ekonomi yang terjadi saat ini. Pemanfaatan konsep pemasaran berbasis teknologi digital (digital marketing) memberikan harapan bagi UMKM untuk berkembang menjadi pusat kekuatan ekonomi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja di tingkat lokal. UMKM terbukti menjadi sektor yang relatif tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi, sekaligus berperan sebagai penggerak ekonomi berbasis potensi lokal dan kearifan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas UMKM melalui pelatihan keterampilan produksi dan pengolahan pangan menjadi langkah penting dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat (Sofyan, 2017).

Salah satu komoditas lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi adalah pisang. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil pisang terbesar di dunia, dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah dan beragam varietas (Razie et al., 2022). Pisang tidak hanya dikonsumsi dalam bentuk segar, tetapi juga memiliki nilai tambah yang tinggi apabila diolah menjadi produk pangan olahan seperti keripik pisang. Inovasi dalam pengolahan dan diversifikasi rasa menjadi strategi penting untuk meningkatkan daya saing produk UMKM, menyesuaikan selera konsumen, serta memperluas pangsa pasar, khususnya di kalangan anak muda dan keluarga.

Di Desa Batu Agung, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten

Lampung Selatan, sebagian besar masyarakat memiliki akses terhadap bahan baku pisang, namun pemanfaatannya belum optimal untuk kegiatan ekonomi produktif. Kondisi ini juga dialami oleh umat dan masyarakat sekitar Wihara Jaya Dipa, khususnya kelompok ibu-ibu Wanita Buddhis Indonesia (WBI), yang memiliki potensi sumber daya manusia tetapi masih memerlukan pendampingan keterampilan dan pengetahuan kewirausahaan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan keterampilan pengolahan produk berbasis pisang sebagai upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga

Sebagai bentuk implementasi Tridarma Perguruan Tinggi, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita Lampung menyelenggarakan kegiatan pelatihan UMKM berupa pengolahan keripik pisang lumer dengan berbagai varian rasa, seperti cokelat, matcha, dan stroberi. Pelatihan ini tidak hanya menekankan aspek teknis produksi, tetapi juga bertujuan menumbuhkan semangat kewirausahaan, meningkatkan kreativitas produk, serta mendorong kemandirian ekonomi masyarakat berbasis komunitas wihara

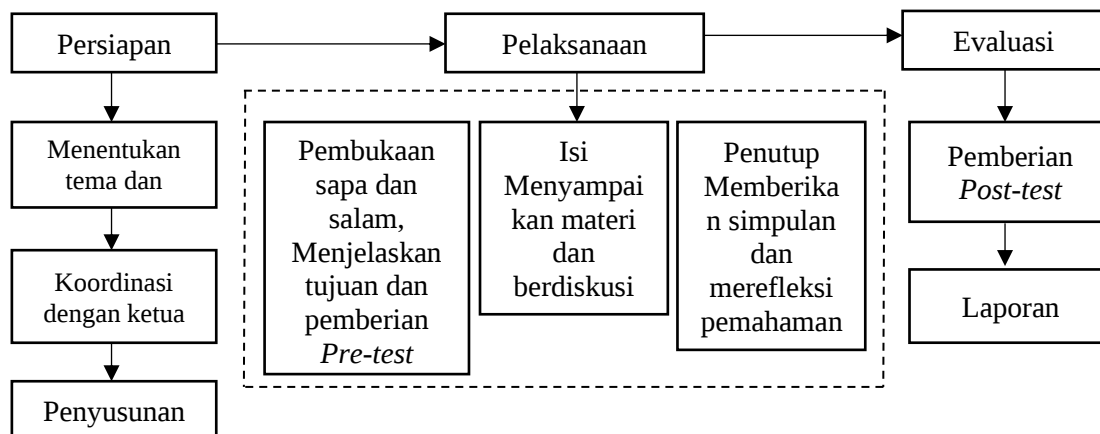
Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan peserta memperoleh pengalaman praktis dalam mengolah produk pangan bernilai jual, mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal, serta terdorong untuk mengembangkan usaha rumah tangga yang berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan UMKM pengolahan keripik pisang lumer di Wihara Jaya Dipa menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Wihara Jaya Dipa yang beralamat di Desa Batu Agung, Kec. Merbau Mataram Lampung Selatan. Jumlah peserta kegiatan adalah 23 orang yang terdiri dari ibu-ibu WBI Wihara Jaya Dipa. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2025 pukul 09.00 sampai dengan selesai.

Tim kegiatan pengabdian kepada masyarakat terdiri dari 1) Luwiha, S.Pd., M.M, 2) Dr. Widiyanto, S.Ag., M.Pd.B, 3) Vike Aprilianin Marwintaria Saputri, M.Pd, 4) Dwi Ratna Sari, 5) Trendi Yudha Purnama, 6) Sri Wartini.

Kegiatan Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Wihara Jaya Dipa mengikuti langkah-langkah berikut ini.



Gambar. 1 Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan

a. Persiapan

Tim memiliki perhatian mendalam terhadap keterampilan berfikir kritis baik remaja, dewasa, maupun orang tua. Pada persiapan awal tim menentukan tema dan tujuan yang diangkat sebagai bentuk keprihatinan terhadap kebutuhan keterampilan berfikir kritis masyarakat yang menjadi dasar pembentukan masyarakat yang harmonis dan demokratis. Tim berkoordinasi dengan Ketua Wihara Jaya Dipa Bapak Iwan Setiawan yang memiliki keprihatinan yang sama. Kemudian ditindaklanjuti dengan penentuan hari pelaksanaan kegiatan dan penyusunan jadwal kegiatan. Kegiatan yang disepakati dalam bentuk seminar

b. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada hari minggu tanggal 27 Desember 2025 pukul 09.00 WIB. Seminar dibagi menjadi kedalam tiga aktivitas besar yaitu, sesi pembukaan menyapa dan memberi salam, sesi penyampaian materi dan diskusi dan sesi ketiga memberikan kesimpulan dan refleksi. Bentuk kegiatan diawali pameri, memberi salam, dan menyapa, dan dilanjutkan umat mengisi *pre-test*. Sesi selanjutnya adalah pemberian materi dan pelaksanaan diskusi berdasarkan kasus yang diangkat dalam masyarakat. Diakhir sesi dilakukan refleksi yang disertai dengan pengisian *post-test*.

c. Evaluasi

Evaluasi dilakukan bersama ketua Wihara setelah selesai kegiatan. Secara singkat ketua Wihara Bapak Iwan Setiawan menyampaikan bahwa

materi kegiatan sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun peningkatan kemampuan berfikir kritis peserta tidak dapat dilihat secara langsung, namun berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat perubahan pemahaman peserta terhadap Pengolahan kripik pisang lumer dengan varian rasa. Tim juga menampung kesan dan pesan perwakilan peserta kegiatan seminar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil uji Paired Samples t-Test yang dilakukan untuk membandingkan nilai pretest dan posttest, diperoleh nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar 0,21739. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor dari pretest ke posttest, namun peningkatan tersebut relatif kecil.

Tabel.1 Uji T-Test

		Paired Differences							
		95% Confidence							
		Std.		Interval of the					
		Mean	Deviation	Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	,21739	1,85758	,38733	-,58589	1,02067	,561	22	,580

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $t = 0,561$ dengan derajat kebebasan ($df = 22$) dan nilai signifikansi Sig. (2-tailed) = 0,580. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari batas signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil pretest dan posttest. Selain itu, interval kepercayaan 95% terhadap selisih rata-rata berada pada rentang -0,58589 hingga 1,02067. Rentang interval ini mencakup nilai nol, yang semakin memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan antara nilai *pre-test* dan *post-test* tidak signifikan secara statistik. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pelaksanaan intervensi atau kegiatan yang diberikan belum memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan skor peserta, meskipun terdapat kecenderungan peningkatan nilai rata-rata setelah perlakuan.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan UMKM

pengolahan keripik pisang lumer dengan berbagai varian rasa di Wihara Jaya Dipa bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, khususnya ibu-ibu Wanita Buddhis Indonesia (WBI), dalam mengolah bahan pangan lokal menjadi produk bernilai ekonomi. Hasil analisis statistik menggunakan paired samples t-test menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari pretest ke posttest sebesar 0,21739. Namun demikian, peningkatan tersebut tidak signifikan secara statistik ($p = 0,580 > 0,05$).

Pemberdayaan tidak diukur hanya dari peningkatan skor kognitif, tetapi dari peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan kemampuan bertindak secara mandiri (Zimmerman, 2000). Pelatihan UMKM yang efektif menekankan *learning by doing* dan pengalaman langsung, sehingga dampak utamanya sering muncul dalam aspek keterampilan dan sikap, bukan skor tes jangka pendek (Knowles et al., 2015).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar penting dalam perekonomian nasional karena berperan dalam penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan ekonomi lokal. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM didefinisikan sebagai usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria tertentu berdasarkan aset dan omzet. Dari perspektif akademik bahwa UMKM memiliki fleksibilitas tinggi dan ketahanan yang relatif kuat terhadap krisis ekonomi, namun masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal, teknologi, dan sumber daya manusia (Syafri et al., 2025). Pengembangan UMKM tidak hanya bergantung pada akses permodalan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan. Oleh karena itu, pelatihan UMKM menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha kecil berbasis komunitas (Setiyani & Yuliyanti, 2022).

Tidak signifikannya perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, durasi pelatihan yang relatif singkat, yaitu hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, belum cukup untuk memberikan perubahan pemahaman yang mendalam dan terinternalisasi secara kuat pada peserta. Dalam konteks pelatihan keterampilan dan pemberdayaan masyarakat, proses pembelajaran yang bersifat praktik memerlukan waktu dan pendampingan berkelanjutan agar peserta benar-benar memahami dan mampu menerapkan keterampilan.

Dalam konteks PkM, hasil kuantitatif yang tidak signifikan tetap dapat bernilai apabila didukung oleh bukti kualitatif yang menunjukkan perubahan perilaku dan kesiapan berwirausaha (Creswell & Plano Clark, 2018; Patton, 2015).

Tidak signifikannya hasil *pre-test post-test* tidak serta-merta menunjukkan kegagalan program, melainkan mencerminkan keterbatasan instrumen evaluasi dalam menangkap dampak pelatihan berbasis praktik yang dilaksanakan dalam waktu singkat. Pelatihan UMKM lebih menekankan pada pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), sehingga perubahan utama terjadi pada aspek keterampilan, sikap, dan kesiapan berwirausaha, yang tidak sepenuhnya dapat diukur melalui tes tertulis.

Secara kualitatif, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam proses produksi keripik pisang lumer, keberanian mencoba variasi rasa, serta munculnya diskusi tentang peluang usaha dan pemasaran produk. Temuan ini menegaskan bahwa manfaat kegiatan lebih bersifat transformasional dan prosesual, yang membutuhkan pendampingan lanjutan agar berdampak signifikan secara ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses jangka panjang yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatan pengetahuan secara kuantitatif tidak signifikan, pelatihan tetap berkontribusi pada proses pemberdayaan melalui peningkatan keterampilan praktis dan kesadaran ekonomi peserta (Bhegawati et al., 2022).

Kedua, latar belakang peserta yang heterogen, terutama dalam hal tingkat pendidikan dan pengalaman berwirausaha, turut memengaruhi hasil evaluasi pembelajaran. Sebagian peserta merupakan ibu rumah tangga yang belum terbiasa mengikuti kegiatan pelatihan formal dengan metode evaluasi berupa tes tertulis, sehingga kemungkinan terjadi keterbatasan dalam memahami instrumen pretest dan posttest. Kondisi ini dapat berdampak pada hasil pengukuran yang belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan keterampilan praktis peserta.

Pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mampu melaksanakan tugas atau pekerjaan secara lebih efektif. Pelatihan bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan yang dimiliki individu

dengan kompetensi yang dibutuhkan. Dalam konteks UMKM, pelatihan berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan dan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan usaha (Khair et al., 2025).

Pelatihan sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Pemberdayaan tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses peningkatan kapasitas, kepercayaan diri, dan kemandirian masyarakat. Dengan demikian, pelatihan UMKM pengolahan kripik pisang di Wihara Jaya Dipa dapat dipahami sebagai upaya memperkuat kapasitas ekonomi umat melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal (Kumala & Hidayat, 2022).

Ketiga, indikator evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini lebih menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan), sementara dampak utama dari pelatihan UMKM justru lebih terlihat pada aspek keterampilan psikomotorik dan sikap kewirausahaan. Dalam praktik pengolahan keripik pisang lumer, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, keterlibatan aktif, serta kemampuan mengikuti langkah-langkah pengolahan produk secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peningkatan skor tes tidak signifikan, kegiatan pelatihan tetap memberikan manfaat nyata dalam bentuk pengalaman praktis dan peningkatan kepercayaan diri peserta untuk mencoba usaha rumahan.

Dampak kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya diukur melalui peningkatan skor pretest-posttest, tetapi juga melalui indikator non-kognitif yang lebih relevan dengan karakteristik pelatihan UMKM berbasis praktik. Indikator dampak kegiatan meliputi: 1) Peningkatan keterampilan praktis peserta dalam mengolah keripik pisang lumer secara mandiri, 2) Meningkatnya partisipasi aktif dan antusiasme peserta selama proses pelatihan, 3) Tumbuhnya motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk mencoba usaha rumahan berbasis produk lokal, serta, 4) Terbentuknya kesadaran kolektif untuk mengembangkan UMKM berbasis komunitas wihara. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak nyata pada aspek keterampilan dan sikap kewirausahaan, meskipun belum sepenuhnya tercermin dalam hasil pengukuran kuantitatif jangka pendek.

Pelatihan UMKM umumnya melibatkan peserta dewasa yang memiliki pengalaman hidup dan latar belakang yang beragam. Melalui teori andragogi menjelaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif apabila

materi pembelajaran relevan dengan kebutuhan mereka, bersifat praktis, dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pembelajaran orang dewasa juga menekankan pengalaman langsung (*learning by doing*) sebagai sumber belajar utama (Tania et al., 2025).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Melalui teori *experiential learning* menyatakan bahwa pembelajaran berlangsung melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam pelatihan pengolahan kripik pisang lumer, peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik pengolahan, pemberian varian rasa, dan diskusi hasil produk, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Durrani et al., 2014).

Pelatihan ini juga relevan dengan konsep kewirausahaan berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi sosial dan pemanfaatan modal sosial (Sujarwadi et al., 2024). Wihara sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial berfungsi sebagai ruang strategis dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan kolektif dan memperkuat jejaring sosial antaranggota komunitas.

Temuan ini sejalan dengan karakteristik kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang tidak selalu menghasilkan dampak instan secara kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada proses pemberdayaan dan perubahan perilaku secara bertahap. Pelatihan ini telah membuka wawasan peserta mengenai potensi ekonomi pisang sebagai bahan baku lokal yang mudah diperoleh dan memiliki nilai jual tinggi apabila diolah secara kreatif dengan varian rasa yang inovatif, seperti cokelat, matcha, dan stroberi. Inovasi produk tersebut berpotensi meningkatkan daya tarik konsumen, khususnya anak-anak dan generasi muda (Aisyahrani, 2024).

Inovasi produk merupakan kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM, khususnya di sektor pangan olahan. Inovasi mencakup pengenalan produk baru, metode produksi baru, serta pengembangan pasar baru. Dalam konteks UMKM pangan, inovasi sederhana seperti variasi rasa, bentuk, dan kemasan dapat meningkatkan nilai tambah produk dan daya tarik konsumen (Musthofa et al., 2025).

Diferensiasi produk melalui inovasi rasa dan kualitas merupakan strategi penting dalam memenangkan persaingan pasar. Pengolahan pisang menjadi kripik pisang lumer dengan varian rasa seperti cokelat, matcha, dan stroberi merupakan bentuk inovasi berbasis bahan lokal yang berpotensi

meningkatkan nilai ekonomi pisang serta memperluas segmentasi pasar (Kotler et al., 2005).

Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan semangat kewirausahaan berbasis komunitas wihara. Wihara tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan ekonomi yang mendukung kesejahteraan umat. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas Wihara Jaya Dipa menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas religius dapat menjadi model efektif dalam pelaksanaan program pemberdayaan UMKM di tingkat lokal.

Kewirausahaan berbasis komunitas menekankan pada pemanfaatan modal sosial, nilai kebersamaan, dan jejaring lokal dalam pengembangan usaha. Modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial dapat memperkuat kerja sama dan meningkatkan efektivitas tindakan kolektif (Ferine et al., 2023). Dalam konteks ini, wihara tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung pemberdayaan ekonomi umat.

Kewirausahaan berbasis komunitas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kolektif melalui partisipasi aktif anggota komunitas (Sakuntalawati et al., 2023). Pelatihan UMKM di Wihara Jaya Dipa mencerminkan pendekatan ini, di mana kegiatan ekonomi dikembangkan selaras dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keberlanjutan komunitas.

Model pelatihan UMKM yang diterapkan dalam kegiatan ini memiliki karakteristik yang memungkinkan untuk direplikasi di komunitas lain, khususnya komunitas berbasis keagamaan. Model ini terdiri atas: 1) Pemanfaatan potensi lokal sebagai bahan baku utama, 2) Pelibatan institusi komunitas (wihara) sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi, 3) Pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek kegiatan, dan, 4) Integrasi pelatihan keterampilan dengan penguatan motivasi dan nilai kebersamaan. Dengan karakteristik tersebut, model ini dapat diadaptasi pada komunitas keagamaan atau sosial lain dengan menyesuaikan jenis komoditas lokal, karakteristik peserta, serta dukungan kelembagaan setempat.

Dengan demikian, meskipun hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest, secara kualitatif kegiatan pelatihan UMKM ini memberikan dampak positif berupa

peningkatan kesadaran, motivasi, dan keterampilan praktis peserta. Untuk meningkatkan efektivitas program di masa mendatang, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan intensif, pelatihan lanjutan terkait pengemasan, branding, serta pemasaran digital agar keterampilan yang diperoleh dapat berkembang menjadi usaha yang berkelanjutan dan memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata bagi masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan UMKM pengolahan keripik pisang lumer dengan berbagai varian rasa di Wihara Jaya Dipa telah terlaksana dengan baik dan mendapat respons positif dari peserta, khususnya ibu-ibu Wanita Buddhis Indonesia. Pelatihan ini memberikan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam memanfaatkan potensi lokal menjadi produk olahan bernilai ekonomi, serta meningkatkan keterampilan, antusiasme, dan motivasi peserta dalam mengembangkan usaha rumah tangga berbasis UMKM. Meskipun hasil evaluasi menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman peserta belum signifikan secara kuantitatif, kegiatan ini tetap memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kapasitas dan kesiapan masyarakat untuk berwirausaha. Dengan demikian, pelatihan ini berpotensi menjadi model pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas wihara yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aisyahrani, A. (2024). Peran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(1). <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.336>
- Bhegawati, D. A. S., Ribek, P. K., & Verawati, Y. (2022). Pembangunan Ekonomi Di Indonesia Melalui Peran Kewirausahaan. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1).
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage Publications.
<https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Durrani, B. A., Lecturer, S., Ivanauskien, N., Volung, J., Rahmani-Nejad, L., Firoozbakht, Z., Taghipoor, A., Arokiasamy, A. R. A., Pourdehghan, A., Tjan, S., Sukamto, R., Lumintan, D. B., Dhurup, M., Mafini, C., Dumasi,

- T., Kheng, L. L., Mahamad, O., Ramayah, T., Mosahab, R., ... Wirawan, V. (2014). Implementation of E-Government in Welcoming the Contemporary Industrial Revolution 4.0 Era in Indonesia. *International Journal of Marketing Studies*, 1(1).
- Ferine, K. F., Zaki, A., Cahyaningrum, A. O., Papilaya, F., & Fkun, E. (2023). Peningkatan Daya Saing UMKM melalui Social Capital. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(02). <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i02.230>
- Khair, A. U., Suhaeb, M. I., Imran, U. D., Haeranah, & Awaluddin, M. (2025). Peningkatan Keterampilan Manajemen UMKM Melalui Pelatihan Manajemen Keuangan dan Pemasaran Digital: *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1).
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315816951>
- Kotler, P., Wong, V., Saunders, J., & Armstrong, G. (2005). Principles of Marketing. FOURTH EUROPEAN EDITION. In *Pearson* (Vol. 38, Issue 151).
- Kumala, D., & Hidayat, T. (2022). Pelatihan UMKM Berbasis Online di Kantor Pemerintahan Desa Lambangsari Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 2(1). <https://doi.org/10.55182/jpm.v2i1.112>
- Murtiningsih, D., & Caroline, R. T. M. (2024). Digitalisasi UMKM. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(3). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.13861>
- Musthofa, M. D., Rifai, A., Ningrum, P. P., Silvia, D. R., Wulandari, R., & Aisyah, S. (2025). Peran Inovasi dalam Pengembangan Produk UMKM di Era Digital. *Journal of Innovation in Management, Accounting and Business*, 4(1). <https://doi.org/10.56916/jimab.v4i1.1143>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications. <https://doi.org/10.4135/9781483349811>
- Razie, M., Abubakar, R., & Bachri, N. (2022). Pemasaran Digital Dan Kinerja Umkm: Dapatkah Inovasi Produk Menjadi Variabel Mediasi? (Vol. 7, Issue 2). <http://ojs.unimal.ac.id/index.php/jmind>
- Sakuntalawati, R. D., Susantiningrum, S., & ... (2023). Kewirausahaan Berbasis Komunitas Pada Desa Wisata Edukasi Batik Pilang, Desa Pilang Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 17.
- Setiyani, A., Tri Yuliyanti, D. R. (2022). Pengembangan UMKM di Desa Pekarungan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Sofyan, S. (2017). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah) Dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Bilancia*, 11(1).
- Sujarwadi, A., Ramdani, R., & Rustini, T. (2024). Peran Kewirausahaan dalam Mendorong Kesejahteraan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Pendidikan*

Tambusai, 8(1).

Syafri, M., Syukur, M., & Suhaeb, F. W. (2025). Analisis Dinamika Sosial dalam Kewirausahaan dari Perspektif Sosiologi Ekonomi. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 5(2).

<https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.630>

Tania, L., Maryska, C., & Hadiprayogo, B. (2025). Peningkatan Literasi Digital bagi Pelaku UMKM Desa Melalui Pelatihan Marketing Online Berbasis Marketplace. *Jurnal Adaptasi*, 1(1).

Yolanda, C. (2024). Peran Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS*, 2(3). <https://doi.org/10.36490/jmdb.v2i3.1147>

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory. *American Journal of Community Psychology*. <https://doi.org/10.1023/A:100707130>